

**PENILAIAN OTENTIK DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MENGUKUR
KESIAPAN SEKOLAH ANAK**

Melati Ismi Hapsari, S.Psi., M.Psi., Drs. Johni Dimiyati, M.M.
Prodi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
melshapsari@gmail.com

ABSTRAKS. Saat ini terjadi fenomena di masyarakat dimana faktor yang dianggap paling penting pada kesiapan sekolah anak adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini bertentangan dengan hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penilaian pembelajaran di banyak PAUD saat ini lebih difokuskan pada kemampuan akademis. Guru PAUD kesulitan untuk melakukan penilaian yang tepat, penilaian yang mampu mengukur setiap potensi anak secara detil dan menyeluruh pada setiap aspek perkembangan anak. Artikel ini memaparkan tentang permasalahan penilaian pembelajaran yang terjadi di PAUD, dan bagaimana prosedur penerapan penilaian otentik di PAUD, untuk dapat mengukur kesiapan sekolah anak secara tepat.

***Kata Kunci :** Penilaian Otentik, Pendidikan Anak Usia Dini, Kesiapan Sekolah*

A. PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu 10 tahun belakangan ini perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin meningkat, jumlah PAUD di setiap kota semakin meningkat tajam setiap tahunnya. Kesadaran orangtua dan masyarakat akan pentingnya PAUD semakin tinggi. Orangtua berharap dengan belajar di PAUD anak akan lebih siap untuk masuk ke jenjang Sekolah Dasar (SD) nantinya.

Usia yang disarankan untuk anak masuk jenjang Sekolah Dasar adalah ketika anak tepat berusia 7 tahun, beberapa pihak secara kaku menerapkan hal ini, namun fenomena yang lebih banyak terjadi di masyarakat adalah orangtua merasa bangga ketika anak masuk SD sebelum usia 7 tahun. Orangtua berlomba-lomba untuk membuat anaknya mampu membaca, menulis, dan berhitung lebih cepat supaya nantinya dapat masuk SD ketika usia mereka masih 5 atau 6 tahun.

Ironisnya, banyak SD melakukan proses seleksi kepada calon siswa siswinya dengan orientasi lebih pada kesiapan akademis, yaitu kelancaran membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini membuat para orangtua semakin mengejar kemampuan

akademis putra putrinya yang masih berusia dini. Hal ini juga berdampak pada fokus pembelajaran dan penilaian di PAUD. Kegiatan bermain yang eksploratif dan bermakna mulai dikesampingkan, diganti dengan kegiatan belajar membaca, menulis, dan berhitung yang formal, kaku, dan terstruktur, dimana anak berkulat setiap harinya dengan media pensil, buku, kertas, atau alat tulis.

Penilaian pembelajaran di PAUD pun lebih difokuskan pada kemampuan kognitif semata. Anak dikatakan siap masuk SD lebih kepada jika mereka telah mampu dan lancar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini bertentangan dengan hakikat Pendidikan Anak Usia Dini, seperti yang dikemukakan oleh para ahli perkembangan anak bahwa tujuan stimulasi pada anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan mereka, yaitu pembiasaan moral dan agama, sosial emosi, fisik motoric, perkembangan bahasa, dan kognitif.

Pada banyak PAUD banyak Guru kesulitan untuk melakukan pengukuran Kesiapan Sekolah anak secara valid dan reliabel. Banyak Guru yang tidak memiliki kemampuan

penilaian otentik yang mumpuni. Hambatan Guru dalam melakukan penilaian otentik pada anak didiknya tidak hanya disebabkan keterbatasan kemampuan penilaian yang mereka miliki, tetapi juga kesadaran yang lemah akan pentingnya penilaian otentik untuk anak didik.

Sebagian besar Guru PAUD belum memiliki kesadaran untuk melakukan penilaian otentik. Tuntutan para orangtua dan masyarakat akan kelancaran membaca, menulis, dan berhitung anak membuat Guru lebih tefokus pada penilaian kemampuan akademik tersebut, dan sebagian Guru merasa enggan melakukan penilaian otentik karena membutuhkan waktu yang lama, repot, dan banyak menyita waktu Guru.

B. PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN KESIAPAN SEKOLAH ANAK

Tujuan utama Pendidikan Anak Usia Dini adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan kemandirian untuk siap memasuki pendidikan dasar. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa fungsi pendidikan pra sekolah, salah satu diantaranya adalah untuk menyiapkan anak didik memasuki pendidikan dasar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selain bertujuan dan berfungsi untuk menstimulasi tumbuh kembang anak, pendidikan pra-sekolah sesungguhnya juga berperan penting untuk mengembangkan kesiapan anak didik dalam memasuki pendidikan sekolah dasar.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan

yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. “

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan pra-sekolah memperlihatkan prestasi belajar yang lebih baik di sekolah dasar dibandingkan dengan murid-murid yang tidak mengikuti pendidikan pra-sekolah. Anak-anak yang mengalami paling tidak tiga tahun pendidikan pra-sekolah memperlihatkan skor yang lebih tinggi pada tes kompetensi sosial dibanding sebayanya yang tidak mengenyam Pendidikan Anak Usia Dini.

Program-program pendidikan pra-sekolah yang dilaksanakan secara tepat dan menyenangkan sesuai dengan tahap dan karakteristik perkembangan anak usia dini telah dikaji dalam berbagai penelitian dan kajian ilmiah dapat memberikan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang, seperti motivasi belajar yang lebih tinggi, kemandirian dan kemampuan dalam bersosialisasi yang lebih optimal, dan prestasi akademik yang baik.

Kesiapan sekolah anak tidak semata-mata terfokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung saja. Ada makna yang lebih mendalam mengenai kesiapan sekolah anak. Aspek utama yang seharusnya dimiliki anak ketika mereka akan masuk ke Sekolah Dasar adalah kemampuan untuk dapat merasa aman dan nyaman secara sosial dan emosi pada saat terpisah sementara dari lingkungan rumah dan orangtua, pada saat menerima otoritas dari guru dan bergaul dengan teman sebaya.

Muijs & Reynolds (2008) mengemukakan beberapa keterampilan kunci yang perlu diberikan pada anak pra-sekolah, yaitu: ketrampilan sosial, ketrampilan berkomunikasi, dan ketrampilan terkait dengan perilaku dalam penyelesaian tugas. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2000) bahwa untuk anak siap masuk sekolah dibutuhkan keterampilan utama yaitu keterampilan bantu diri dan keterampilan sosial, yang akan menjadi modal untuk keoptimalan keterampilan bermain, dan keterampilan akademis.

Maxwell & Clifford (2004) menggaris bawahi bahwa kesiapan sekolah tidak dapat dilihat hanya dari sisi anak saja tetapi jauh lebih mendalam adalah bagaimana kesiapan orangtua, keluarga, lingkungan sosial anak, kesiapan sekolah yang akan menerima anak nantinya, dan kesiapan komunitas dimana anak tinggal secara umum, karena permasalahan bagaimana anak siap dan tidak siap di sekolah dasar nantinya akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal anak (potensi dan kemampuan dalam aspek perkembangannya) juga faktor eksternal anak.

National Education of Young Children (NAEYC, 2009) mendefinisikan kesiapan sekolah sebagai kapabilitas yang dimiliki seorang anak, orangtua dan keluarga, sekolah serta komunitas di sekitar anak dalam mendukung kesuksesan dan kelancaran anak dalam tumbuh dan berkembang di sekolah. Keempat faktor tersebut yaitu anak, orangtua dan keluarga, sekolah, serta komunitas tidak dapat berdiri sendiri, keempatnya saling mempengaruhi. Lebih lanjut NAEYC (2009) menjelaskan bahwa kesiapan sekolah pada diri anak meliputi 5 Domain perkembangan yaitu : 1) Perkembangan fisik motoric, 2) Perkembangan sosial emosi, 3) Perkembangan Bahasa, 4) Kemampuan

dan Gaya belajar, 5) Perkembangan Kognitif & Pengetahuan Umum.

Kustimah, Abidin, dan Kusumawati (2008) seperti yang juga dikemukakan oleh Monks (1972) bahwa tiga hal utama yang harus dimiliki oleh seorang anak untuk siap masuk sekolah adalah pertama secara kognitif harus memperhatikan berbagai kematangan anak, yaitu ketajaman pengamatannya, kemampuan membedakan diantara persamaan, serta membedakan figure & ground. Kedua secara motorik anak harus sudah mampu duduk dalam jangka waktu lama, terampil menggunakan tangan untuk kegiatan tulis-menulis dan berkarya. Ketiga secara sosial dan emosi anak harus nyaman terpisah dari lingkungan rumah dan orang tua, serta mampu menerima otoritas dari guru, dan dapat bergaul dengan teman sebaya.

Tidak satupun ahli perkembangan yang menekankan aspek akademis sebagai pondasi utama kesiapan sekolah anak. Para ahli perkembangan sepakat bahwa landasan terpenting pada kesiapan sekolah anak usia dini adalah factor kematangan sosial anak. Kematangan sosial meliputi kemampuan bantu dirinya (*Self Help*), dan keterampilan sosialnya (*Social Skill*). Dalam kematangan sosial juga terdapat keterampilan bermain, dimana dalam keterampilan bermain ada penguasaan kosa kata dan kemampuan bahasa, kemampuan fisik motorik untuk anak bergerak gesit, luwes, kokoh, terampil dan terarah, kemampuan sosial emosi dalam memahami aturan dan bekerja secara kooperatif, serta kemampuan kognitif dalam mengemukakan gagasan, berimajinasi, serta mengolah berbagai macam pengetahuan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, sesuai dengan kondisi kekinian dan fitrah anak usia dini, maka kesiapan sekolah anak usia dini dapat dicapai dengan mengoptimalkan pembiasaan yang kontinyu dan konsisten pada aspek perkembangan moral agama anak

(akhaqul karimah dan nilai-nilai moral yang luhur), dan perkembangan sosial emosi, serta pengembangan pada tiga kemampuan dasar yaitu perkembangan bahasa (bicara, menyimak, dan keaksaraan), perkembangan fisik motorik (motorik kasar dan motorik halus), dan perkembangan kognitif anak usia dini (konsep dasar sederhana, matematika awal, sains, dan bentuk geometri).

Kesiapan sekolah tersebut dicapai melalui pembelajaran yang patut, melalui kegiatan bermain yang bermakna dan eksploratif, mempergunakan benda konkrit dan pengalaman langsung, sesuai dengan fitrah anak usia dini yang senang bergerak, penuh rasa ingin tahu, kreatif dan penuh imajinasi, serta memiliki dorongan yang tinggi untuk bertanya.

C. PENILAIAN OTENTIK DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Penilaian otentik atau *authentic assasment* saat ini tengah dicanangkan oleh pemerintah melalui program Kurikulum 2013. Banyak Sekolah termasuk PAUD terhenyak dengan pencanangan penilaian otentik yang menurut sebagian Guru terkesan ribet, tidak efisien, dan membutuhkan waktu yang lama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini sebagian besar sekolah menerapkan penilaian dengan sasaran kemampuan berfikir / kognitif yang kaku, dan penguasaan pengetahuan yang bersifat hafalan. Penilaian otentik menekankan pada 3 ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor atau perilaku. Beberapa nama lain dari penilaian otentik yang telah dipergunakan sebelumnya antara lain penilaian *alternative (altenative assasment)* serta penilaian berbasis kinerja (*performance based assasment*) yang dikenalkan oleh Marzano (1994), serta istilah lain yang dikemukakan oleh

Mueller (2006) yaitu penilaian langsung (*direct assasment*).

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh Guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh anak didik / siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, dan menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi benar-benar dikuasai dan dicapai (Majid, 2006).

Penilaian otentik adalah suatu bentuk penilaian yang akurat, mengavaluasi secara tepat setiap proses pembelajaran yang dialami oleh anak didik, mengukur tidak hanya satu kemampuan, namun mengukur pengetahuan sekaligus performansi anak didik pada setiap kompetensi yang diharapkan. (Pucket & Black, 1994). Suatu penilaian dikatakan otentik apabila melibatkan siswa pada performansi penugasan yang bersifat menyeluruh, signifikan, dan bermakna, melibatkan seluruh aktivitas siswa, dan bukan merupakan sebuah tes. Serangkaian kegiatan siswa yang dimaksud adalah kegiatan yang melibatkan pengetahuan, kemampuan berfikir, kemampuan mengkomunikasikan, serta kemampuan unjuk kerja atau mengaktualisasikan melalui sikap dan perilaku.

Dalam dunia pendidikan anak usia dini serta psikologi perkembangan anak dikenal istilah *developmental assasment* (pengukuran perkembangan) yang didalamnya terdapat proses evaluasi / penilaian pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh berbasis aspek perkembangan anak, sebagai bagian dalam proses assasment perkembangan.

Adapun definisi penilaian otentik di PAUD menurut Wortham (2005) adalah upaya pengukuran terhadap capaian perkembangan anak didik pada setiap aspek perkembangannya yang bertujuan untuk

memberikan informasi perkembangan yang spesifik., membantu guru menetapkan tujuan dan merencanakan program, dan mendapatkan profil anak termasuk mendeteksi kesiapan sekolah seorang anak.

Goodwin dan Goodwin (dalam Wortham, 2005) mengartikan penilaian perkembangan sebagai pengukuran, yaitu suatu proses untuk menentukan trait atau perilaku seorang anak, dan selanjutnya memberikan penilaian terhadap penentuan tersebut.

Sayangnya di PAUD sendiri, proses penilaian otentik berbasis aspek perkembangan anak yang detil dan menyeluruh, masih belum banyak dilakukan oleh Guru PAUD. Seperti halnya Guru di jenjang sekolah yang lebih tinggi, Guru PAUD saat ini semakin terdorong untuk memfokuskan proses pembelajaran dan penilaian di PAUD pada aspek akademis semata, yaitu kelancaran membaca, menulis, dan berhitung. Perlu dilakukan upaya sosialisasi untuk mengembalikan kesadaran Guru PAUD agar mau dan mampu melakukan penilaian otentik terhadap anak didiknya berbasis assessment perkembangan yang detil dan menyeluruh, secara tepat dan terukur.

Pemahaman dan penguasaan Guru tentang ilmu perkembangan anak pun masih perlu ditingkatkan. Di lapangan banyak terjadi penilaian yang tumpang tindih antara satu aspek perkembangan dengan aspek perkembangan yang lain. Sebagai contoh, pada saat memberikan penilaian kemampuan sains sederhana pada seorang anak, Guru cenderung memberikan penilaian yang tinggi pada anak yang tenang, penurut, dan tidak banyak bertanya. Anak-anak yang banyak mengemukakan pertanyaan, tidak mau tenang karena rasa ingin tahu yang besar justru memperoleh nilai yang rendah.

Contoh lain misalnya yang sering terjadi adalah pada aspek fisik

motorik yang seringkali tumpang tindih dengan aspek sosial emosi. Pada indikator kemampuan melompat misalnya, Guru PAUD seringkali tidak focus pada gerakan melompat sempurna dan kekuatan fisik yang ditunjukkan anak didik. Anak yang mau melompat secara berani diberikan nilai yang tinggi, sementara anak yang tidak mau melompat karena pemalu dan tidak berani tampil memperoleh nilai yang rendah, meskipun pada saat bermain bebas di jam istirahat anak tersebut menunjukkan gerakan lompatan yang sempurna dan kokoh.

Guru masih sering subyektif dalam melakukan penilaian, Guru cenderung memberikan penilaian yang tinggi pada anak yang penurut, tertib, tenang dan mengerjakan tugas sesuai dengan contoh yang diberikan Guru.

Pemahaman tentang konsep penilaian otentik sangat penting dikuasai guru PAUD. Konsep dasar inilah yang menjadi pijakan bagaimana seorang guru akan mendekati sebuah masalah, selanjutnya Guru menjadi terampil dalam menggunakan alat-alat evaluasi, Guru dapat lebih memahami kebutuhan peserta didik, serta dapat melakukan pengukuran yang valid dan reliable tentang capaian perkembangan anak.

Anak usia dini masih cenderung lebih suka mengikuti minatnya sendiri, mudah bosan, dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Dibutuhkan suasana yang alami dalam memotret dan mendeskripsikan perkembangan anak secara detil dan mendalam. Sebagian besar Guru Pendidikan Anak Usia Dini belum menerapkan proses penilaian otentik di PAUD, yaitu evaluasi pembelajaran yang detil dan mendalam pada setiap aspek perkembangannya melalui teknik atau metode penilaian yang tepat dan terukur.

Penilaian untuk anak usia dini berbeda karakteristiknya dengan penilaian pembelajaran untuk individu

dengan usia di atasnya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang sangat unik pada setiap aspek perkembangan dan pada setiap tahap usianya. Strategi penilaian untuk anak usia dini harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, yang melibatkan aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan moral keagamaan. Anak usia dini mengalami kepesatan perkembangan yang luar biasa, dibandingkan tahap perkembangan pada usia di atasnya. Hal ini menyebabkan karakteristik perkembangan anak pada setiap tahap usianya memiliki rentang perbedaan yang cukup jauh.

Disinilah pentingnya proses penilaian otentik, sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat apakah anak tumbuh dan berkembang secara wajar dapat diketahui, orang tua serta Guru dapat segera melakukan langkah antisipasi yang tepat ketika perkembangan yang dialami anak mengalami keterlambatan ataupun lompatan.

Perencanaan yang matang perlu dilakukan sebelum seorang Guru melakukan penilaian otentik terhadap anak. Berikut adalah beberapa hal penting menurut yang hendaknya diperhatikan oleh Guru pada saat melaksanakan proses penilaian pembelajaran di PAUD :

1. Penilaian otentik dilakukan secara individual dengan membandingkan perkembangan anak (pada setiap aspeknya) saat ini dengan perkembangan sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan indikator pencapaian tingkat perkembangan anak yang ada pada Standar Kompetensi pada matriks kurikulum PAUD, maupun indikator pencapaian perkembangan anak yang dikemukakan oleh para ahli perkembangan.
2. Dibutuhkan kepekaan Guru akan perbedaan karakter masing-masing anak, berdasarkan keunikan perkembangan serta kepribadian anak yang dibawa karena adanya perbedaan latar belakang keluarga, pengalaman, serta budaya anak (Megawangi, 2005).
3. Asasmen sebaiknya dilakukan secara alamiah, bukan dilakukan dalam situasi tes yang sifatnya formal, dan harus diingat bahwa proses asasmen bukan untuk menentukan ranking atau peringkat akan kemampuan anak, namun membuat pengukuran yang mendalam secara individual mengenai performansi perkembangan anak pada tahap usianya (Wortham, 2005).

D. PENILAIAN OTENTIK DALAM PENGUKURAN KESIAPAN SEKOLAH ANAK

Pendidikan anak usia dini tidak dapat terlepas dari proses evaluasi / penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran yang dilakukan secara tepat dan mendalam akan sangat membantu Guru dan sekolah untuk mengatasi permasalahan atau hambatan belajar anak, dan dapat mengukur sebenar-benarnya apakah seorang anak sudah siap untuk masuk ke jenjang Sekolah (Sekolah Dasar).

Evaluasi atau penilaian pembelajaran dilakukan untuk melihat apakah ada kesesuaian antara hasil atau nilai yang diperoleh anak dengan apa yang dilakukan atau diajarkan oleh Guru. Artinya, nilai yang menggambarkan kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak diperoleh dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru.

Permasalahan yang terjadi adalah sebagian besar Guru PAUD belum menerapkan penilaian otentik pada anak didiknya., penilaian yang

ditujukan pada indikator tingkat pencapaian perkembangan anak didik pada setiap aspek perkembangan (Moral Agama, Sosial Emosi, Bahasa, Fisik Motorik, dan Kognitif). Pembelajaran dilakukan secara holistik dan terintegrasi sesuai prinsip perkembangan, namun penilaian anak didik dilakukan secara tepat pada masing-masing aspek nya, dan tidak saling tumpang tindih.

Prinsip penilaian otentik menurut Wortham (2005) dilakukan secara individual dengan membandingkan perkembangan anak (pada setiap aspeknya) saat ini dengan perkembangan sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan indikator pencapaian tingkat perkembangan anak yang ada pada Matriks Kurikulum Sekolah yang diadaptasi dari Kurikulum TK atau Kurikulum Generik untuk Kelompok Bermain dari Diknas. Atau penambahan dan modifikasi sesuai teori tingkat capaian perkembangan dari para ahli perkembangan anak. Dibutuhkan kepekaan Guru akan perbedaan karakter masing-masing anak, berdasarkan keunikan perkembangan serta kepribadian anak. Penilaian dilakukan secara alamiah, bukan dilakukan dalam situasi tes yang sifatnya formal. Proses penilaian bukan untuk menentukan ranking atau peringkat akan kemampuan anak, namun membuat pengukuran yang mendalam secara individual mengenai performansi perkembangan anak pada tahap usianya

Proses pengumpulan data dalam penilaian otentik di PAUD dapat dilakukan melalui berbagai metode, antara lain adalah sebagai berikut : Observasi, Interview / Tanya jawab mendalam, Konferensi atau rapat dengan para guru, Dokumentasi berupa foto, video, running record, atau kumpulan hasil karya anak / portofolio.

Observasi adalah proses pengamatan secara mendalam yang bersifat sistematis dalam pengumpulan data/informasi tentang anak dan

lingkungannya. Observasi harus bersifat objektif, mengemukakan deskripsi fakta tentang perilaku anak, bukan interpretasi tentang anak.

Proses observasi sendiri terdiri dari 3 komponen, yaitu *observing*, *recording*, dan *interpreting*. *Observing* yakni mengumpulkan informasi tentang anak dengan cara melakukan pengamatan secara seksama dan mendalam. *Recording* yakni mendokumentasikan hal yang kita amati dengan berbagai cara. Ada berbagai cara untuk melakukan proses *recording*, diantaranya adalah dengan rekaman video atau audio, foto, dengan merekam melalui tulisan / catatan anekdot, dengan *Checklist* / daftar cek akan indikator-indikator kemampuan anak, melalui catatan perilaku anak yang muncul pada beberapa event tertentu atau waktu tertentu (*event sampling* / *time sampling*), dan lain sebagainya. Langkah berikutnya adalah membuat interpretasi terhadap serangkaian informasi yang sudah terkumpul. Guru dapat membuat suatu kesimpulan mengenai apa yang terjadi pada anak, sejauh mana perkembangan yang dimiliki anak pada setiap aspeknya.

Dalam penilaian otentik di PAUD, kriteria atau norma capaian perkembangan seperti di atas dilakukan dengan mempergunakan simbol tertentu yang memiliki arti positif seperti lambang bulatan penuh dan bulatan kosong, bintang, bunga, atau lambing yang lain, tidak dengan skor atau angka. Kriteria penilaian seperti yang tercantum dalam aturan penilaian PAUD Kurikulum 2004 adalah mempergunakan simbol bulatan penuh (●) jika anak berkembang baik pada indikator penilaian, simbol (○) jika anak belum berkembang dengan baik, dan symbol (√) jika anak sudah berkembang dengan baik dan konsisten dalam waktu tertentu. Kriteria penilaian ini kemudian direvisi, dengan 4 kriteria yaitu Belum Berkembang (*), Mulai Berkembang

(**), Berkembang sesuai Harapan (***), Berkembang sangat Baik (****). Kriteria beserta dengan simbolnya dapat dimodifikasi oleh setiap PAUD, misalnya menjadi kriteria berikut : Pekembangan Belum Terlihat, Perkembangan mulai Terlihat dan butuh Motivasi, Berkembang Baik, Berkembang sangat Baik, dengan simbol berbeda seperti bunga misalnya (Depdiknas, 2008).

Penilaian pembelajaran dengan tidak mempergunakan skor, dengan kriteria penilaian beserta simbol seperti di atas telah dilakukan oleh setiap PAUD, namun Guru masih lebih banyak berorientasi pada hasil bukan pada proses, mempergunakan penilaian yang subyektif, dan penilaian aspek perkembangan yang masih tumpang tindih.

Guru PAUD sebagian besar masih merasa kesulitan untuk melakukan penilaian otentik melalui observasi dan tanya jawab mendalam. Guru masih sangat bergantung pada lembar kerja atau hasil karya anak dimana mereka dapat memberikan nilai secara tertulis.

Penilaian dengan alat lembar kerja, dimana anak mengerjakan soal latihan (membedakan gambar, menebalkan huruf, mewarnai sesuai pola tanpa keluar garis, soal penjumlahan dan pengurangan, dan lain sebagainya) dan Guru memberikan penilaian pada lembar kerja tersebut masih umum ditemukan di PAUD. Guru masih merasa kesulitan dan enggan untuk melakukan penilaian otentik melalui observasi dan tanya jawab mendalam terhadap indikator penilaian yang ingin diukur.

Tahap awal dalam proses penilaian otentik di PAUD adalah observasi dan tanya jawab mendalam. Guru PAUD melakukan observasi dan Tanya jawab mendalam pada anak bersamaan dengan proses pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, saat istirahat / kegiatan bebas, dan kegiatan

penutup. Tahap yang ke dua adalah tahap *Recording*. Proses *Recording* adalah proses merekam data / informasi yang dilakukan oleh Guru melalui dokumentasi foto, video, audio, pengumpulan hasil karya / portofolio, dan catatan anekdot yang dibuat Guru.

Tahap ke tiga adalah tahap interpretasi dan evaluasi. Pada tahap ini Guru memberikan nilai melalui simbol tertentu pada masing-masing anak, sesuai dengan indikator yang ada pada Rencana Kegiatan Harian (RKH), dengan acuan Rubrik penilaian untuk masing-masing indikator (melekat dalam RKH). Tahap ini dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran, dimana anak didik telah pulang, Guru kelas bekerjasama dengan Guru bantu / asisten, ataupun rekan Guru yang lain untuk melakukan interpretasi dan evaluasi yang tepat.

Upaya penilaian yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan fokus pada setiap indikator yang tertulis dalam RKH dapat menghindari terjadinya penilaian yang subyektif dan tumpang tindih. Sebagai upaya pendukung Guru juga dapat melakukan rapat / Konferensi dengan rekan Guru yang lain. Dalam tahap interpretasi dan evaluasi Guru membuat penilaian deskriptif untuk membuat penilaian yang lebih mendalam dan jelas

Tahap terakhir adalah tahap kesimpulan. Hasil penilaian anak direkap setiap minggunya, dan setiap bulannya. Kemudian hasil rekap 3 bulan dilaporkan kepada orangtua dalam bentuk *Progress Report*, dan per 6 bulan dalam bentuk Laporan Perkembangan (*Rapport*). Rekap dilakukan pada kelima aspek perkembangan anak (Kognitif, Bahasa, Fisik Motorik, Sosial Emosi, Moral Agama). Sekolah dapat menambahkan aspek Pendidikan Karakter, Cinta Lingkungan, atau Seni & Kreativitas, meskipun 3 aspek tersebut sudah terkandung dalam 5 aspek perkembangan di atas.

Rekapitulasi hasil capaian perkembangan anak dibuat dengan memberikan simbol pencapaian (berupa simbol bintang atau simbol positif yang lain) beserta penjelasan deskriptif pada setiap Tingkat Pencapaian Perkembangan.

Setelah seluruh rangkaian penilaian otentik di PAUD selesai dibuat oleh Guru, diperlukan upaya tindak lanjut penilaian otentik, yaitu pelaporan hasil penilaian pada orangtua / wali anak didik. Laporan Perkembangan dilaporkan kepada orangtua, dikomunikasikan secara detil setiap pencapaian anak pada setiap aspek perkembangannya, dengan bahasa yang lugas, jelas, dan obyektif. Dalam tindak lanjut ini Guru menunjukkan dan mendeskripsikan beberapa ke khas-an potensi anak yang tergambar melalui Portofolio : Rekaman foto / video / audio, dan kumpulan hasil karya.

Guru memberikan rekomendasi kepada orangtua tentang apa yang harus dilakukan orangtua terkait capaian, ke khas-an kondisi dan potensi yang dimiliki anak. Tindak lanjut yang harus dilakukan orangtua di rumah terkait pola asuh, bentuk komunikasi, saran untuk stimulasi yang lebih adekuat, dll.

Berkaitan dengan Tahun Ajaran Baru Guru memberikan rekomendasi berkaitan anak pindah kelas / kelompok dari Kelompok Bermain ke TK, dari TK A ke TK B atau dari TK B ke Sekolah Dasar. Penilaian otentik membuat gambaran yang konkrit, riil, obyektif dan mendalam, tentang capaian anak pada setiap aspek perkembangannya, hingga dapat disimpulkan apakah seorang anak telah mampu mencapai kemampuan paling mendasar sesuai dengan tahap usianya, pada setiap aspek perkembangannya. Melalui penilaian otentik dapat diketahui secara pasti apakah anak berkembang dengan baik, mengalami keterlambatan perkembangan, atau justru mengalami

lompatan perkembangan yang tidak normal.

Jika anak telah menginjak usia minimal 6 tahun 6 bulan maka anak diberikan rekomendasi masuk SD. Usia minimal 6 tahun 6 bulan didasarkan pada pendapat ahli perkembangan anak bahwa di usia ini anak siap menerima pembelajaran terstruktur, dan rigid, dengan kondisi fisik motorik yang lebih kokoh dan kuat, serta kematangan sosial yang cukup (Piaget, 1972 ; Santrock, 2007 ; Hurlock, 1997; Ormrod, 2008).

Berkaitan dengan pengukuran kesiapan sekolah anak, pada akhir rekomendasi Guru dapat menyampaikan kesimpulan tentang kesiapan sekolah anak didiknya, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Kesiapan sekolah anak optimal (capaian yang baik pada setiap aspek perkembangan)
2. Kesiapan sekolah anak cukup (ada beberapa catatan tertentu dimana anak membutuhkan motivasi pada satu atau dua aspek perkembangan)
3. Kesiapan sekolah anak belum memadai (anak membutuhkan motivasi pada kesemua aspek perkembangannya)
4. Kesiapan sekolah anak melompat jauh dari usianya (Anak memiliki kemampuan pada setiap aspek perkembangannya melebihi kemampuan rata-rata anak seusianya)

E. KESIMPULAN

Anak dikatakan siap sekolah jika ia telah mencapai usia kronologis yang tepat, dengan capaian perkembangan yang sesuai dengan tahapan yang semestinya pada setiap aspek perkembangan. Penilaian pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh Guru di banyak PAUD, masih tumpang tindih, subyektif, berorientasi pada hasil bukan pada proses, serta fokus penilaian lebih kepada aspek

akademik anak. Penilaian yang tidak sah dan tidak terukur ini tidak dapat memberikan gambaran utuh tentang kesiapan sekolah seorang anak.

Penilaian otentik adalah penilaian yang obyektif, detil dan mendalam pada seluruh aspek perkembangan anak, yang jika dilakukan secara profesional dan sungguh-sungguh dapat mengukur kesiapan sekolah anak secara valid dan reliable. Pengumpulan data yang detil akan sangat membantu proses selanjutnya, yaitu interpretasi. Tahap akhir dari penilaian otentik adalah pembuatan kesimpulan yang tepat, melalui penulisan laporan perkembangan yang detil dan mendalam dengan bahasa baku yang lugas dan jelas, termasuk kesimpulan tentang kesiapan anak didik. Penilaian otentik ditindaklanjuti dengan rekomendasi kepada orangtua berkaitan dengan kesiapan sekolah anak, untuk kemudian dilakukan diskusi tentang langkah lebih lanjut tentang anak yang memiliki kesiapan sekolah yang optimal, kesiapan sekolah yang cukup dan membutuhkan motivasi, kesiapan sekolah anak belum memadai, atau kesiapan sekolah anak melompat jauh dari usianya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2002). *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2008). *Modul Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Kustimah, Abidin, F.A., Kusumawati, D. (2008). *Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Hasil Tes NST (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test)*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran
- Majid, Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Marzano, R.J. (1994). *Assassing Students Outcomes : Performance Assasment Using The Five Dimensions of Learning Models*. Alexandria : Association for Supervision and Curriculum Development
- Maxwell, K.L., Clifford, R.M. (2004). *School Readiness Assasment*. <http://www.naeyc.org/resources/journal>
- Megawangi, Ratna, dkk. (2005). *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan: Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practice pada Anak Usia Dini 0-8 tahun*. Jakarta : Indonesia Heritage Foundation.
- Mueller, J. (2006). *Authentic Assasment*. North Central College. <http://jonathan.muller.faculty.nocentral.edu/toolbox/whatisist.htm>
- Muijs, D. & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- National Association Education of Young Children. (2009). *Where We Stand on School Readiness*. http://www.naeyc.org/positionstatements/school_readiness

- Ormrod, J. Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Piaget, J. (1972). *The Child and Reality, Problems of Genetic Psychology*. New York: Penguin Books
- Puckett, M.B., Black, J.K. (1994). *Authentic Assasment of The Young Children: Celebrating Development and Learning*. New York : MacMillan College Publishing Company
- Suntrock, J.W. (2007). *Child Development* (Terjemahan : Mila Rahmawati & Anna Kuswanti). Jakarta : Erlangga
- Undang undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Gramedia
- Wortham, Sue, C. (2005). *Assasment in Early Childhood Education*. Ohio-USA : Pearson